

**PANDANGAN MAHASISWA NON JURUSAN SASTRA JEPANG  
UNSADA TERHADAP MATA KULIAH BAHASA JEPANG DI UNSADA**

**Metty Suwandany, Tia Martia, Dila Rismayanti, Ramzy Hafizh, Dian Tantri**

**Kusumawardani, Reza Ilmiawan Wahyu**

mettys\_dany@yahoo.com, tiamartia77@gmail.com

**ABSTRAK**

Di Indonesia semakin banyak masyarakat yang mempelajari bahasa Jepang untuk kebutuhan akademik maupun profesional. Sejak tahun 2015, UNSADA sudah mulai menerapkan program trilingual untuk mengajarkan bahasa Jepang pada semua program pendidikan non sastra Jepang. Bagi mahasiswa yang berkuliah di jurusan non sastra Jepang, mereka wajib mengikuti matakuliah bahasa Jepang selama 2 semester. Dengan mempelajari bahasa Jepang di kelas Trilingual. Ketika mahasiswa non sastra Jepang diwajibkan untuk mengikuti matakuliah bahasa Jepang, mereka mengalami kesulitan karena tulisan dalam buku ajar yang menggunakan huruf Jepang dan materi tata bahasa Jepang dianggap sulit. Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti bagaimana pandangan mahasiswa non sastra Jepang terhadap mata kuliah bahasa Jepang ini. Penulis berharap mahasiswa non sastra Jepang yang mau belajar bahasa Jepang dengan serius serta bila memungkinkan dapat mengikuti ujian JLPT N5 sesuai standar Japan Foundation. Sertifikat JLPT tersebut dapat menjadi nilai tambah untuk memasuki dunia kerja.

Kata kunci : Bahasa Jepang, non sastra Jepang, program trilingual

**1. Latar Belakang**

Bahasa sangat berperan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena bahasa merupakan cara untuk mengkomunikasikan ide-ide kita kepada orang lain. Dengan bahasa semua orang dapat mengekspresikan perasaan, keinginan, pendapat dan kebutuhan masing-masing individu. Tanpa berbahasa maka akan sulit bagi setiap orang untuk memahami maksud dari perkataan orang lain.

Di Indonesia semakin banyak masyarakat yang mempelajari bahasa Jepang untuk kebutuhan akademik maupun profesional. Tarigan (dalam Restoeningrum 2011: 271)

menjelaskan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran dan gagasan dari satu sama lain. Selain itu, bahasa juga digunakan manusia sebagai sarana komunikasi. Mari Pangestu, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia ke-13, mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan jumlah wisatawan asal Jepang ke Indonesia, yakni mencapai 400 ribu wisatawan pada tahun 2011 (Kedutaan Besar Republik Indonesia untuk Jepang). Indonesia menempati peringkat kedua dunia untuk jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang terbanyak. Berdasarkan data Japan Foundation per tahun 2012, jumlah pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia mencapai 872,411, di bawah negara China yang menempati urutan pertama pembelajar bahasa Jepang (1.046.490 orang) <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/10/26/347501/indonesia-peringkat-kedua-dunia-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak>)

Saat mempelajari bahasa Jepang, banyak yang perlu dikuasai untuk mencapai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek yang perlu dikuasai yaitu mendengar (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Begitu pula dalam bahasa Jepang ada empat aspek tersebut yaitu, kiku (menyimak), hanasu (berbicara), yomu (membaca), dan kaku (menulis).

Pembelajar bahasa Jepang tidak hanya bagi mahasiswa jurusan sastra Jepang saja. Saat ini bahasa Jepang juga dipelajari oleh mahasiswa dari berbagai jurusan. Hal tersebut dikarenakan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai perubahan di segala bidang kehidupan, salah satunya adalah perubahan dalam dunia kerja. Tuntutan dari dunia kerja pun semakin berat. Hal yang dibutuhkan oleh dunia kerja adalah sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi intelektual, moral, serta keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang tinggi saja belum dapat menjamin seseorang diterima dalam dunia kerja, namun mereka juga dituntut untuk memiliki moral, kreatifitas, serta keterampilan yang tinggi di bidangnya. Hal tersebut merupakan beberapa persyaratan yang diperlukan untuk dapat diterima di dunia kerja, selain persyaratan-persyaratan khusus lainnya yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang ditawarkan. Banyaknya pencari kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia di masyarakat mengakibatkan persaingan dalam mencari pekerjaan semakin berat. Dalam hal ini

belajar keras serta etos kerja yang tinggi menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh seseorang untuk memenangkan persaingan di dunia kerja.

Melihat fenomena di atas, lembaga pendidikan khususnya pendidikan tinggi juga perlu mengadakan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan dunia kerja. Menurut Undang-Undang No 20 pasal 19 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Melalui lembaga ini mahasiswa dididik untuk menjadi seorang yang ahli, profesional demi suatu ilmu atau suatu bidang keilmuan serta sanggup mengabdikannya guna kepentingan masyarakat dan bangsa.

Universitas Darma Persada (UNSADA) merupakan universitas swasta yang memiliki 4 fakultas yaitu Sastra, Ekonomi, Teknik dan Teknik Kelautan dan 14 program studi yang terbagi menjadi 12 program studi S1 dan 2 program studi D3. Sejak tahun 2015, UNSADA sudah mulai menerapkan program trilingual (Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris) untuk semua program pendidikannya. Bagi mahasiswa yang berkuliah di jurusan non sastra Jepang, mereka wajib mengikuti matakuliah bahasa Jepang selama 2 (dua) semester, yaitu matakuliah bahasa Jepang 1, bahasa Jepang 2. Selain bahasa Jepang, mereka juga wajib mengikuti matakuliah bahasa Inggris. Sedangkan untuk mahasiswa dari jurusan sastra Jepang, wajib mengikuti matakuliah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan mempelajari bahasa Jepang di kelas Trilingual bahasa Jepang, para lulusan UNSADA ini diharapkan memiliki kemampuan bahasa Jepang setingkat N5.

Ketika mahasiswa non sastra Jepang diwajibkan untuk mengikuti matakuliah bahasa Jepang, mereka mengalami kesulitan dengan tulisan dalam buku ajar yang menggunakan huruf Jepang (hiragana, katakana maupun kanji) serta materi tata bahasa Jepang. Untuk itulah, para mahasiswa non sastra Jepang ini menjadi seperti terpaksa mempelajari Bahasa Jepang, disamping juga mereka merasa tidak ada bakat dalam bidang bahasa asing. Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti bagaimana pandangan mahasiswa non sastra Jepang terhadap mata kuliah bahasa Jepang ini.

## **2.Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa non sastra Jepang terhadap mata kuliah bahasa Jepang di Unsada
2. Apakah mahasiswa non sastra Jepang berminat untuk mengikuti ujian kemampuan bahasa Jepang /JLPT

## **3.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pandangan mahasiswa non sastra Jepang terhadap mata kuliah bahasa Jepang di Unsada
2. Mengetahui minat mahasiswa non sastra Jepang terhadap JLPT

## **4.Tinjauan Pustaka**

### **Konsep Belajar**

Pengertian belajar menurut Ernest R. Hilgard (Zanikhan, 2008), adalah proses yang dengan sengaja menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan sebelumnya, sedangkan menurut Gagne (Zanikhan, 2008), belajar merupakan perubahan yang diperlihatkan dalam tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang sempurna itu. Menurut Sardiman (2008:38), belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana,2002 :280).

Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh

=

adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (Nasution, dkk.2000: 34). Menurut Slameto belajar adalah "merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya" (Slameto, 2003 : 2).

Belajar adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. saraf dan sel sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga,dan lain lain lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar (Alex Sobur,2011 :217). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu yang memungkinkan berubahnya suatu tingkah laku melalui jalan latihan latihan. Belajar menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.

Menurut Nasution ada 5 jenis belajar yaitu

- a. Belajar berdasarkan pengamatan (*sensory type of learning*)
- b. Belajar berdasarkan gerak (*motor type of learning*)
- c. Belajar berdasarkan menghafal (*memory type of learning*)
- d. Belajar berdasarkan pemecahan masalah (*problem solving type of learning*)
- e. Belajar berdasarkan emosi (*emotional type of learning*)

Faktor faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor instrumental
- c. Kondisi fisiologis
- d. Kondisi psikologis

### **Konsep Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesulitan belajar yang didefinisikan oleh The United States Office of Education (USOE) yang dikutip oleh Abdurrahman (2003 : 06) menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar

yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.

### **Faktor- faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

Faktor intern (faktor dalam diri manusia itu sendiri) yaitu:

1. Kondisi kesehatan: Kondisi kesehatan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa sering sakit maka tidak dapat mengikuti pelajaran secara kondusif.
2. Bakat: Seseorang yang berbakat pada suatu mata pelajaran tertentu biasanya dapat dilihat dari kemampuan dan kelebihan yang dimilikinya. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa tidak sesuai dengan bakatnya, maka siswa cenderung cepat bosan, tidak senang bahkan tidak mau belajar sehingga nilainya rendah
3. Minat: Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, dan konsentrasi anak. Kegiatan yang diminati seseorang, biasanya akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.
4. Motivasi: Motivasi selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor ekstern (bersumber dari luar siswa) yaitu

1. Keluarga: Peran keluarga dalam menentukan keberhasilan belajar siswa tidak kalah penting dari lembaga formal dan non formal. Apabila dalam keluarga tidak menyediakan suatu kondisi yang nyaman dan lingkungan yang kreatif bagi anak, maka lingkungan keluarga akan terlibat sebagai salah satu penyebab kesulitan belajar siswa.
2. Sekolah: faktor penyebab kesulitan belajar siswa meliputi guru, alat, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang.
3. Lingkungan masyarakat: kesulitan belajar biasanya dipengaruhi oleh media massa, lingkungan sosial.

## 5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah salah satu cara mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok

Jadi penelitian kualitatif bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Guna menemukan hasil penelitian ini, peneliti menempuh beberapa langkah yaitu pengumpulan data, pengolahan data atau analisis data, penyusunan laporan dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan fenomena aktual dan menganalisanya . Dengan rancangan penelitian sebagai berikut :

### a. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa non jurusan sastra Jepang Unsada. Dalam menentukan sampel, penulis menggunakan teknik *sampel random* atau sampel acak. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa non jurusan sastra Jepang di Unsada sejumlah 80 orang.

### b. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar angket kuesioner yang disebarkan kepada 80 orang mahasiswa non jurusan sastra Jepang Unsada.

### c. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket/ kuesioner. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai tema penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Setiap pertanyaan telah disertai sejumlah pilihan jawaban. Responden hanya memilih jawaban yang paling sesuai.

### d. Analisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis sehingga dapat diketahui bagaimana pandangan mahasiswa non sastra Jepang terhadap mata kuliah bahasa Jepang di Unsada.

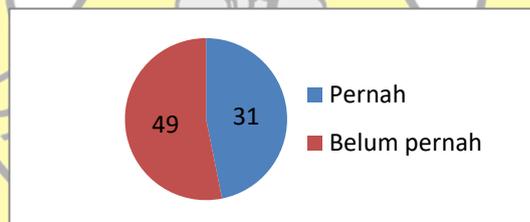
## 6. Hasil Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak terkait agar mengetahui bagaimana pandangan para mahasiswa non Bahasa Jepang terhadap matakuliah Bahasa Jepang yang diwajibkan sejak tahun 2015 melalui program Trilingual di Unsada. Serta diharapkan pihak terkait dapat memberikan materi ajar Bahasa Jepang dengan lebih menarik agar menarik minat para mahasiswa non Bahasa Jepang untuk belajar dengan lebih serius, sehingga diharapkan nantinya mereka pun dapat mengikuti ujian JLPT N5 sesuai standar Japan Foundation yang berlaku secara internasional. Sertifikat JLPT ini dapat menjadi nilai tambah bagi mereka untuk memasuki dunia kerja yang semakin banyak persaingannya.

### A. Data yang berhubungan dengan mata kuliah Bahasa Jepang

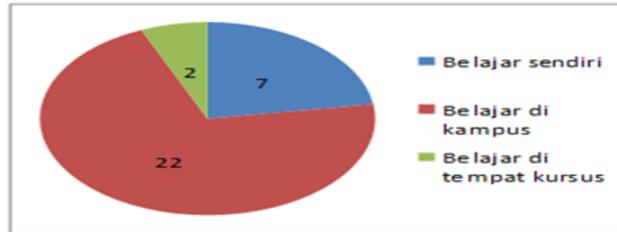
#### Pertanyaan 1

Berdasarkan hasil kuesioner dari pertanyaan **pernah belajar bahasa Jepang sebelum kuliah di Unsada** diperoleh data sebagai berikut; 31 orang responden yang memilih jawaban “sudah pernah” dan 49 orang responden yang memilih jawaban “belum pernah”. Jumlah tertinggi dari kedua jawaban adalah jumlah responden yang “belum pernah”



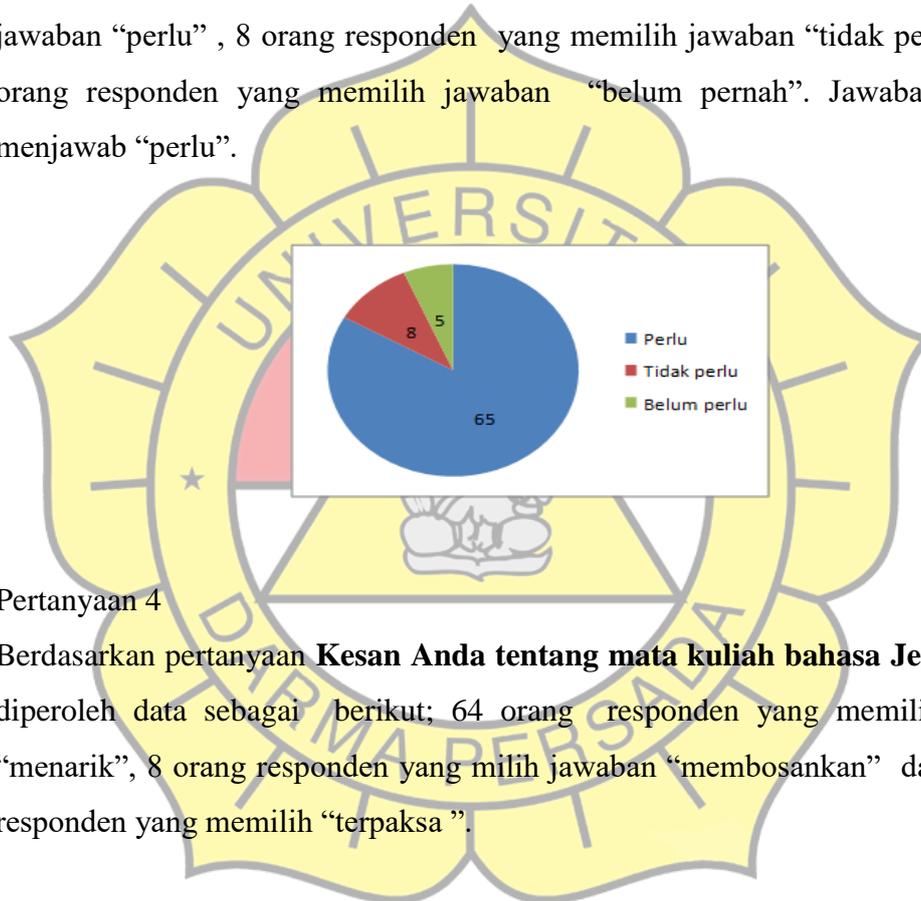
#### Pertanyaan 2

Berdasarkan pertanyaan **bila sudah pernah, dimanakah Anda belajar Bahasa Jepang** diperoleh data sebagai berikut; 7 orang responden yang memilih jawaban “belajar sendiri”, 22 orang responden yang memilih jawaban “belajar di kampus” dan 2 orang responden yang memilih “belajar di tempat kursus”.



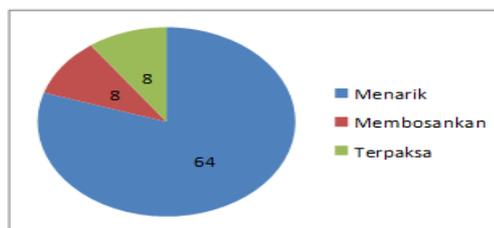
Pertanyaan 3

Berdasarkan pertanyaan **mata kuliah bahasa Jepang di Unsada apakah perlu diadakan** diperoleh data sebagai berikut; 65 orang responden yang memilih jawaban “perlu” , 8 orang responden yang memilih jawaban “tidak perlu” dan 5 orang responden yang memilih jawaban “belum pernah”. Jawaban tertinggi menjawab “perlu”.



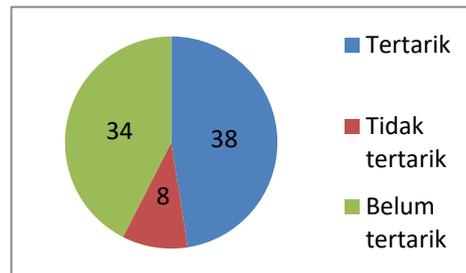
Pertanyaan 4

Berdasarkan pertanyaan **Kesan Anda tentang mata kuliah bahasa Jepang** maka diperoleh data sebagai berikut; 64 orang responden yang memilih jawaban “menarik”, 8 orang responden yang memilih jawaban “membosankan” dan 8 orang responden yang memilih “terpaksa”.



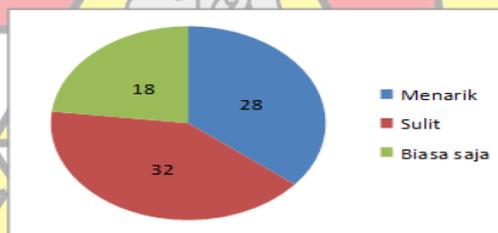
Pertanyaan 5

Berdasarkan pertanyaan **kesan Anda mengenai huruf Jepang (hiragana dan katakana)** maka diperoleh data sebagai berikut; 28 orang responden yang memilih jawaban “menarik” , 32 orang responden yang memilih jawaban “sulit” dan 18 orang responden yang memilih jawaban “biasa saja” .



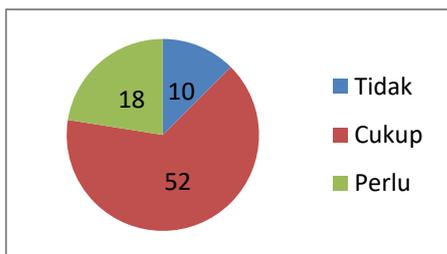
Pertanyaan 6

Berdasarkan pertanyaan **apakah tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang lebih mendalam** maka diperoleh data sebagai berikut; 38 orang responden yang memilih jawaban “tertarik” , 8 orang responden yang memilih jawaban “tidak tertarik” dan 34 orang responden yang memilih “belum tertarik” .



Pertanyaan 7

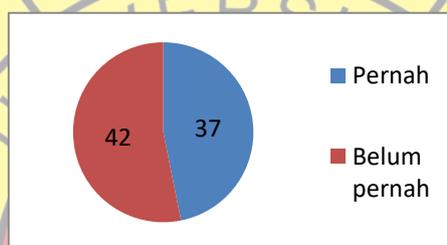
Berdasarkan pertanyaan **jam belajar bahasa Jepang di Unsada perlu ditambahkan** maka diperoleh data sebagai berikut; 10 orang responden yang memilih jawaban “tidak”, 52 orang responden yang memilih jawaban “cukup” dan 18 orang reponden yang memilih “perlu



## B. Data yang berhubungan dengan Ujian Kemampuan Bahasa Jepang /JLPT

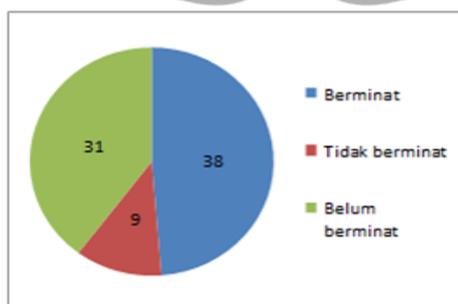
### Pertanyaan 1

Berdasarkan pertanyaan “Anda pernah mendengar tentang JLPT” maka diperoleh data sebagai berikut; 37 orang responden yang memilih jawaban “pernah” dan 42 orang responden yang memilih jawaban “belum pernah”.



### Pertanyaan 2

Berdasarkan pertanyaan “berminatkah Anda mengikuti ujian JLPT” maka diperoleh data sebagai berikut; 38 orang responden yang memilih jawaban “berminat”, 9 orang responden yang memilih jawaban “tidak berminat” dan 31 orang responden yang memilih jawaban “belum berminat”.



Analisa 1 :

Pandangan Mahasiswa Non Sastra Jepang Terhadap Mata Kuliah Bahasa Jepang di Unsada

- a) Gambar 1 menunjukkan bahwa ternyata 49 responden belum pernah mempelajari bahasa Jepang sebelumnya. Para responden baru mempelajari bahasa Jepang setelah kuliah di Unsada.
- b) Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 3 pilihan jawaban maka yang tertinggi adalah “belajar di kampus”. Hal tersebut menerangkan bahwa ternyata 22 orang responden baru mempelajari bahasa Jepang sejak kuliah di Unsada melalui mata kuliah trilingual bahasa Jepang.
- c) Gambar 3 menunjukkan bahwa 65 orang responden menyatakan bahwa mata kuliah bahasa Jepang di Unsada itu perlu diadakan karena dapat menjadi nilai tambah kemampuan bahasa asing selain bahasa Inggris bagi lulusan Unsada khususnya fakultas non bahasa Jepang.
- d) Gambar 4 menerangkan bahwa mempelajari bahasa Jepang bukan merupakan sesuatu yang membosankan maupun terpaksa tetapi merupakan hal yang menarik.
- e) Gambar 5 Seperti yang kita ketahui bahwa huruf hiragana dan katakana berbeda dengan huruf romawi sehingga jika para responden tidak hafal dengan huruf hiragana maupun katakana tentunya akan kesulitan dalam membaca buku Minna no Nihongo sebagai buku acuan dalam mempelajari bahasa Jepang. Sebaiknya perlu mengganti buku ajar tersebut dengan buku ajar yang lebih banyak mengajarkan praktik percakapan bahasa Jepang.
- f) Gambar 6 menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang serius belajar bahasa Jepang dan menganggap perlu untuk menambah wawasan pemahaman bahasa Jepang lebih mendalam. Mengingat bahasa Jepang yang dipelajari selama ini baru bahasa Jepang tingkat dasar.
- g) Gambar 7, sesuai dengan data di no 6, mahasiswa masih merasa perlu mempelajari bahasa Jepang lebih mendalam. Tetapi karena jumlah mata kuliah wajib di jurusan masing-masing sudah padat maka untuk menambah jumlah jam kuliah bahasa Jepang dirasa sulit.

## Analisa 2 :

Mahasiswa non sastra Jepang berminat untuk mengikuti ujian kemampuan bahasa Jepang /JLPT

- a) Gambar no 8, sosialisasi mengikuti JLPT kepada mahasiswa trilingual masih kurang.
- b) Gambar no 9, para siswa program trilingual bahasa Jepang ada yang berminat untuk mengikuti ujian JLPT N5 standar The Japan Foundation, tetapi materi bahan ajar yang telah mereka pelajari di kelas belum mencapai target pembelajaran JLPT N5 standar The Japan Foundation, untuk itu perlu persiapan khusus untuk dapat lulus ujian JLPT N5.

## 7. Kesimpulan

Masih banyak mahasiswa non bahasa Jepang yang serius untuk belajar bahasa Jepang dan menganggap perlu menambah wawasan pemahaman tentang bahasa Jepang lebih mendalam. Namun mereka terkendala dengan jumlah mata kuliah wajib di jurusan masing-masing yang sudah padat, sehingga untuk menambah jumlah jam kuliah bahasa Jepang dirasakan sulit. Bagi mahasiswa non bahasa Jepang yang berminat mengikuti ujian JLPT N5 standar The Japan Foundation perlu dibantu dengan training khusus yang membahasa soal-soal JLPT N5. Sertifikat kelulusan JLPT N5 yang dikeluarkan oleh The Japan Foundation dapat menjadi pelengkap SKPI bagi para mahasiswa non bahasa Jepang. Sertifikat tersebut dapat menjadi nilai tambah untuk memasuki dunia kerja.

## 8. Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Nasution,S 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Zanikhan. 2008. *Tinjauan Tentang Minat Belajar Siswa*.

<http://zanikhan.mutipy.com/jurna/item/1206> (online)

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/10/26/347501/indonesia-peringkat-kedua-dunia-pembelajar-bahasa-jepang-terbanyak>)

